

## ***Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Potensi Lokal di PKBM***

□ **Ihat Hatimah**

(Universitas Pendidikan Indonesia)

### **Abstrak**

*Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan wujud dari pendidikan berbasis masyarakat. Dalam rangka keberlanjutan program dan kebermaknaan bagi warga belajar, potensi lokal merupakan sumber daya yang dapat digali dan dimanfaatkan dalam pengelolaan pembelajaran di PKBM. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan (research and development), sedangkan analisis datanya menggunakan gabungan antara analisis kualitatif dan kuantitatif. Untuk mengetahui efektivitas model, digunakan Eksperimen Semu (Quasy Eksperimen). Lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah PKBM Kandaga di Kecamatan Cislak Kabupaten Subang, dengan subyek penelitian terdiri dari satu orang pengelola, dua orang tutor, dan 38 warga belajar.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pengelolaan pembelajaran berbasis potensi lokal di PKBM dapat diimplementasikan secara efektif dan berhasil guna. Hal ini didasarkan pada: (a) respon positif dari pengelola PKBM, tutor, dan warga belajar terhadap implementasi pengelolaan pembelajaran berbasis potensi lokal, (b) berdasarkan hasil evaluasi dengan menggunakan analisis komparasi hasil pre-test dan post-test dengan menggunakan uji t diperoleh data adanya peningkatan hasil yang signifikan antara hasil pre-test dengan post test yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor.*

**Kata-kata Kunci:** Potensi lokal, pengelolaan, pembelajaran, PKBM.

Pendidikan mempunyai peran sentral dan strategis dalam peningkatan sumberdaya manusia, sebab kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai manusia baik secara individu maupun kelompok dibentuk melalui pendidikan. Dengan pendidikan diharapkan dapat membekali manusia menjadi cerdas, terampil, dan bertanggung jawab (*sense of responsibility*). Sebagai individu, setiap orang memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui pendidikan, sehingga terbentuk manusia terdidik yang mempunyai kemampuan untuk: (1) memahami diri dan lingkungannya, (2) menyesuaikan diri atau menjadi pelaku dari suatu perubahan, (3) mengantisipasi sesuatu yang akan terjadi.

Pendidikan memiliki fungsi sebagai lembaga yang melakukan pelestarian nilai sosial budaya. Dalam setiap masyarakat ditemukan sistem belajar asli (*indigenous*) yang memiliki ketangguhan dan ketahanan dalam memelihara keseimbangan kehidupan sosial. Sistem belajar asli merupakan sejarah berkembangnya pendidikan luar sekolah, dan pendidikan luar sekolah terus berkembang di masyarakat karena diperlukan keberadaannya.

Pendidikan luar sekolah memiliki peluang yang cukup luas untuk membelajarkan masyarakat, yang sarannya dapat didasarkan pada segi usia, lingkungan sosial budaya, jenis kelamin, mata pencaharian, taraf pendidikan, maupun pada kelompok-kelompok khusus. Kajian empiris selama ini, memberikan gambaran bahwa program pendidikan luar sekolah terus berupaya dan beradaptasi dengan tuntutan serta perkembangan masyarakat, hal tersebut terlihat dari strategi yang dikembangkan Direktorat Pendidikan Luar Sekolah (Dirjen PLSP), yaitu strategi pemberdayaan (*Empowering*) dengan konsep *Community Based Education (CBE)*.

Melalui konsep pendidikan berbasis masyarakat, program-program pendidikan luar sekolah diharapkan dapat menyesuaikan dan memanfaatkan perkembangan teknologi serta disesuaikan dengan kondisi lingkungan sosial budaya masyarakat. Kelembagaan pendidikan luar sekolah dikelola oleh, dari, dan untuk masyarakat serta merupakan milik masyarakat, diwujudkan dalam Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Strategi ini ditempuh untuk meningkatkan peran serta masyarakat (partisipasi) dalam

penyelenggaraan dan pengelolaan program pendidikan luar sekolah.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat adalah merupakan sentra pembelajaran masyarakat yang ada di sekitar kehidupan masyarakat. Pelaksanaannya adalah dengan menggali dan memadukan seluruh potensi yang ada di masyarakat, sehingga menjadi sinergi yang ampuh untuk membantu/membekali masyarakat dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukannya.

Pelembagaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat merupakan salah satu upaya untuk membangkitkan dan menunjukkan kemampuan masyarakat di dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengendalikan program PLS sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat.

Melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, diharapkan: (1) terjadinya kegiatan pembelajaran yang didasarkan pada kebutuhan belajar masyarakat, (2) terjadinya keberlanjutan program pembelajaran, sehingga warga belajar memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kualitas hidup dalam bidang pendidikan, kesehatan, lingkungan, agama, budaya, dan pendapatan, (3) dapat menumbuhkan kemandirian pada masyarakat, sehingga mereka dapat berkontribusi terhadap pembangunan yang terjadi di lingkungan masyarakatnya, bahkan pada pembangunan bangsa dalam konteks yang lebih luas.

Dalam mengelola pembelajaran di PKBM, tidak terlepas dari permasalahan yang dihadapi yaitu: (1) dalam kegiatan pembelajaran pada setiap PKBM masih terfokus pada juknis program yang baku, dalam makna belum memadukan dengan berbagai program yang lebih bervariasi, (2) dalam pembelajaran belum memanfaatkan potensi lokal secara maksimal, sehingga menimbulkan dampak, di antaranya: (a) keterasingan tentang program pembelajaran bagi peserta, (b) ketidakberlanjutan program, karena: kesulitan mencari bahan baku, dan hasil belajar tidak dapat dimanfaatkan dalam kehidupan.

## ***Pertanyaan Penelitian***

Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan pembelajaran di PKBM, perlu ada beberapa upaya dan kreativitas, khususnya pengelola PKBM, bahwa dalam mengelola pembelajaran di PKBM diupayakan untuk memanfaatkan berbagai potensi lokal yang ada di masyarakat. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa pembelajaran berbasis lokal diharapkan akan menimbulkan rasa memiliki pada masyarakat, sehingga terjadi partisipasi penuh dari masyarakat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, karena dirasakan ada manfaat untuk kehidupannya.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi di PKBM, dalam penelitian ini dirumuskan permasalahannya yaitu: “Bagaimana pengelolaan pembelajaran berbasis potensi lokal yang efektif di PKBM?”

Masalah penelitian tersebut dijabarkan ke dalam dua pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana model konseptual pengelolaan pembelajaran berbasis potensi lokal di PKBM?
2. Bagaimana efektivitas pengelolaan pembelajaran berbasis potensi lokal di PKBM?

## ***Tinjauan Pustaka***

Pengelolaan pembelajaran sebagai sebuah sistem, memiliki berbagai komponen yang saling berkaitan dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut Hamalik (1995:5), pengelolaan pembelajaran merupakan proses perpaduan atau kombinasi dari unsur manusia, material, fasilitas dan perlengkapan, serta prosedur. Penggunaan pendekatan sistem dalam pembelajaran adalah mendorong untuk berfikir sistematis dengan memperhitungkan segenap komponen yang terlibat dalam masalah-masalah yang akan dipecahkan, guna memperluas alternatif pemecahannya dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Berfikir secara sistem membantu pengelola pendidikan dalam memandang sesuatu secara sistematis yang berorientasi pada komponen atau faktor-faktor yang saling berinteraksi.

Pengelolaan pembelajaran pada pendidikan luar sekolah, didasari oleh konsep *community Based Education*. Menurut Nielsen (2001:178), *Community*

*Based Education* mempunyai makna bahwa pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan yang sebagian besar keputusan-keputusannya dibuat oleh masyarakat (*education in which proportion of decisions are made by community*). Dengan mengacu pada makna pendidikan berbasis masyarakat, kegiatan pendidikan luar sekolah harus didasarkan pada kepentingan dan kebutuhan masyarakat. Karena itu program pendidikan luar sekolah harus berdasarkan pada kebutuhan nyata dan potensi yang ada pada masyarakat. Menurut Sihombing (2001:185) ada lima acuan untuk mengembangkan dan melaksanakan konsep pendidikan berbasis masyarakat, yaitu: *Pertama*, teknologi yang digunakan hendaknya sesuai dengan kondisi dan situasi nyata yang ada di masyarakat. *Kedua*, adalah kelembagaan, artinya harus ada wadah yang statusnya jelas dimiliki, dipinjam atau dikelola, dikembangkan oleh masyarakat, dalam hal ini ditumbuhkan partisipasi masyarakat. *Ketiga*, adalah sosial, artinya program belajar harus bernilai sosial atau harus bermakna bagi kehidupan peserta didik atau warga belajar. Oleh karena itu, program harus digali berdasarkan potensi lingkungan dan berorientasi pasar bukan berorientasi akademik semata. *Keempat*, kepemilikan program belajar, artinya kelembagaan harus menjadi milik masyarakat, bukan milik instansi pemerintah. *Kelima*, organisasi, artinya aparat pendidikan luar sekolah tidak menangani sendiri programnya, melainkan bermitra dengan organisasi-organisasi kemasyarakatan.

Salah satu wujud kelembagaan *Community Based Education* adalah melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat merupakan sentra pembelajaran masyarakat yang ada di sekitar kehidupan masyarakat. Pelaksanaannya adalah dengan menggali dan memadukan seluruh potensi yang ada di masyarakat, sehingga menjadi sinergi yang ampuh untuk membantu/membekali masyarakat dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukannya. Pembelajaran di PKBM diharapkan dapat memanfaatkan potensi yang

ada di lingkungannya, sehingga kegiatan pembelajaran di PKBM itu betul-betul didasarkan pada makna pendidikan berbasis masyarakat, yaitu: dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat.

Menurut Sudjana (2000:34), masukan lingkungan merupakan salah satu komponen yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan program PLS apabila ditinjau dari pendekatan sistem. Hal ini terjadi karena masukan lingkungan mempunyai kontribusi yang mendukung untuk berlangsungnya proses pembelajaran.

Sumber daya yang perlu dikembangkan yaitu sumber daya lokal, karena sumber daya lokal dapat menunjang keberhasilan program pendidikan luar sekolah yang berbasis masyarakat.

Potensi lokal pada intinya merupakan sumber daya yang ada dalam suatu wilayah tertentu. Potensi lokal berkembang dari tradisi kearifan yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang bersahaja sebagai bagian dari kebudayaannya. Mengacu kepada pendapat Victorino (2004:5), ciri umum dari potensi lokal adalah: a) ada pada lingkungan suatu masyarakat, b) masyarakat merasa memiliki, c) bersatu dengan alam, d) memiliki sifat universal, e) bersifat praktis, f) mudah difahami dengan menggunakan common sense, g) merupakan warisan turun temurun.

Dengan penggunaan sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing daerah, kegiatan pembelajaran di PKBM akan terus berlangsung dengan berlandaskan pada kemampuan dari masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat, sehingga akan menimbulkan rasa memiliki pada diri masyarakat yang akhirnya hasil pembelajaran akan lebih bermakna dirasakan oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Kindervatter (1979:80), bahwa pada prinsipnya masyarakat itu memiliki potensi atau kekuatan yang dapat dikembangkan dalam kehidupannya, melalui partisipasi, kolaborasi, demokrasi, kesederajatan, pembebasan dan peningkatan.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*research and development*), sedangkan analisis datanya

menggunakan gabungan antara analisis kualitatif dan kuantitatif. Untuk mengetahui efektivitas model, digunakan Eksperimen Semu (*Quasy Eksperimen*), dengan menggunakan model “*One Group Pretest-Posttest Design*”.

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah PKBM Kandaga di Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang, dengan subyek penelitian terdiri dari satu orang pengelola, dua orang tutor, dan 38 warga belajar.

### **Temuan Penelitian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pengelolaan pembelajaran berbasis potensi lokal di PKBM dapat diimplementasikan secara efektif dan berhasil guna. Hal ini didasarkan pada: 1) respon positif dari pengelola PKBM, tutor, dan warga belajar terhadap implementasi pengelolaan pembelajaran berbasis potensi lokal, 2) hasil yang maksimal dari pencapaian hasil belajar warga belajar yang menyangkut ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

### **Respon pengelola PKBM dan tutor**

Respon positif yang diungkapkan oleh pengelola dan tutor adalah: *Pertama*, sangat bermakna apabila dalam setiap tahap pengelolaan pembelajaran melibatkan pengelola PKBM, tutor dan warga belajar. Kebermaknaan tersebut adalah ditunjukkan dengan adanya: (1) jalinan komunikasi yang harmonis antara pengelola PKBM, tutor dan warga belajar, (2) dapat diketahui jenis kebutuhan belajar yang dirasakan oleh warga belajar, (3) dapat diketahui berbagai potensi yang ada di masyarakat untuk dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran, (4) menumbuhkan suasana pembelajaran yang kondusif, (5) dapat diketahui berbagai permasalahan dan harapan warga belajar setelah mengikuti kegiatan pembelajaran di PKBM.

*Kedua*, dengan menggunakan potensi lokal dalam pembelajaran berdampak positif terhadap pemberdayaan warga belajar. Hal ini terjadi karena warga belajar tidak merasa asing dengan berbagai sarana yang dimanfaatkan dalam

pembelajaran, karena semuanya tersedia dalam lingkungan kehidupannya.

Potensi lokal mempunyai makna sebagai sumber/kekuatan yang dimiliki oleh masing-masing daerah untuk dapat dimanfaatkan dalam kegiatan-kegiatan tertentu. Potensi lokal tidak terlepas dari konsep masukan lingkungan sebagai pendukung untuk berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan memanfaatkan potensi yang ada di masyarakat, diharapkan masyarakat tidak merasa asing, sehingga motivasi untuk mengembangkan berbagai program pembelajaran terus meningkat.

*Ketiga*, dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang mengarah pada *student centered* dapat menumbuhkan keakraban diantara warga belajar juga warga belajar dengan tutor. Warga belajar tidak merasa sedang “digurui” ketika berlangsungnya proses pembelajaran, karena dari mereka diberi kesempatan untuk mengemukakan berbagai ide/gagasan, mewujudkan kreativitas.

*Keempat*, dengan adanya kemitraan dalam membina tutor dan warga belajar mempunyai dampak positif terhadap peningkatan hasil produksi warga belajar. Hal ini dirasakan ketika dalam uji coba memerlukan peningkatan hasil produksi pembuatan sapu uyun, diperlukan pembina dari luar desa Cisalak, karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh sumber daya yang ada.

Kemitraan diperlukan dengan berbagai pihak dalam memanfaatkan potensi lokal dalam pembelajaran, karena kemungkinan terjadi pada suatu daerah memiliki sumber daya alam yang melimpah, tetapi masih kekurangan sumber daya manusianya. Namun demikian dalam menjalin kemitraan tersebut, sumber daya manusia lokal perlu untuk ikut magang sehingga tidak terjadi ketergantungan pada pihak lain.

*Kelima*, dengan adanya evaluasi bersama antara pengelola PKBM, tutor dan warga belajar, semua pihak dapat mengetahui pencapaian program yang sudah dilaksanakan.

Evaluasi dalam pengelolaan pembelajaran berbasis potensi lokal mencakup dua hal, yaitu evaluasi program dan evaluasi hasil belajar warga belajar. Tujuan evaluasi program adalah untuk : (1) memberi masukan untuk perencanaan program, (2) memberi masukan untuk keputusan tentang

kelanjutan, perluasan, dan penghentian program, (3) memberi masukan untuk keputusan tentang modifikasi program, (4) memperoleh informasi tentang faktor pendukung dan penghambat. Adapun tujuan evaluasi hasil belajar warga belajar adalah untuk mengetahui pencapaian kemampuan warga belajar setelah mengikuti pembelajaran, yang lebih terfokus pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

### **Hasil Belajar dan Respon Warga Belajar**

Berdasarkan hasil evaluasi dengan menggunakan analisis komparasi hasil pre-test dan post-test dengan menggunakan uji t diperoleh data adanya peningkatan hasil yang signifikan antara hasil pre-test dengan post-test yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil yang diperoleh adalah: (1) terjadi perubahan yang sangat signifikan antara pengetahuan awal warga belajar dengan pengetahuan akhir setelah warga belajar mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis potensi lokal. Hasil pengujian dengan uji t dalam aspek pengetahuan = 15,1993, (2) Terjadi perubahan yang sangat signifikan antara sikap awal warga belajar dengan sikap akhir setelah warga belajar mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis potensi lokal. Hasil pengujian dengan uji t dalam aspek sikap = 13,3438. (3) Terjadi perubahan yang sangat signifikan antara keterampilan awal warga belajar dengan keterampilan akhir setelah warga belajar mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis potensi lokal. Hasil pengujian dengan uji t dalam aspek keterampilan = 10,1380.

Respon dari warga belajar dengan dilibatkannya dalam berbagai tahap pengelolaan pembelajaran sangat berarti. Hal ini dibuktikan dari hasil penghitungan dan deskripsi pendapat warga belajar tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasil yang diperoleh menunjukkan skor perhitungan dalam tahap perencanaan mencapai skor rata-rata 80,39%,

tahap pengorganisasian mencapai skor rata-rata 83,55%, tahap pelaksanaan mencapai skor rata-rata 90,60%, tahap evaluasi (hasil belajar) mencapai skor rata-rata 61,62%, dan tahap tindak lanjut mencapai skor rata-rata 99,67

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pada temuan penelitian serta mengacu pada tujuan penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini.

### **Konsep Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Potensi Lokal**

Konsep pengelolaan pembelajaran berbasis potensi lokal yang dikembangkan adalah: (a) dalam tahap perencanaan melibatkan pengelola PKBM, tutor dan warga belajar, (b) dalam tahap pengorganisasian dilakukan penghimpunan potensi yang mendukung pembelajaran serta mengatur urutan pemanfaatan, (c) dalam pembelajaran berorientasi *student centered*, (d) kegiatan pembinaan dilakukan sesuai dengan kebutuhan, (e) kegiatan evaluasi menyangkut evaluasi proses dan hasil, yang dilakukan secara bersama, (f) pengembangan program disesuaikan dengan hasil yang sudah dicapai.

### **Efektivitas Model Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Potensi Lokal**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pengelolaan pembelajaran berbasis potensi lokal di PKBM dapat diimplementasikan secara efektif dan berhasil guna. Hal ini dapat didasarkan pada: (a) respon positif dari pengelola PKBM, tutor, dan warga belajar terhadap implementasi pengelolaan pembelajaran berbasis potensi lokal, (b) Berdasarkan hasil evaluasi dengan menggunakan analisis komparasi hasil pre-test dan post-test dengan menggunakan uji t diperoleh data adanya peningkatan hasil yang signifikan antara hasil pre-test dengan post test yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Respon dari warga belajar dengan dilibatkannya dalam berbagai tahap pengelolaan pembelajaran sangat berarti. Hal ini dibuktikan dari

hasil penghitungan dan deskripsi pendapat warga belajar tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan.

### **Implikasi**

Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa pengembangan model pembelajaran berbasis potensi lokal di PKBM terbukti efektif untuk keberlanjutan suatu program yang dapat meningkatkan pendapatan warga belajar. Berdasarkan hal tersebut perlu diupayakan penyebar luasan dalam rangka penerapan model tersebut di PKBM lainnya. Dengan menggunakan potensi lokal dalam pembelajaran diharapkan pembelajaran di PKBM ada keberlanjutan dengan mengembangkan berbagai jenis program, sehingga dapat meningkatkan pendapatan warga belajar. Hal-hal yang harus diperhatikan untuk pengelolaan pembelajaran berbasis potensi lokal di PKBM adalah: (a) dalam tahap perencanaan harus melibatkan pengelola PKBM, tutor dan warga belajar untuk bersama-sama merencanakan: cara mengidentifikasi kebutuhan belajar, cara mengidentifikasi potensi, cara perumusan tujuan, cara menentukan bahan pembelajaran, cara penggalan sumber dana, cara penentuan metode, cara penggunaan alat bantu, cara penentuan waktu, cara pemasaran hasil. (b) dalam tahap pengorganisasian dibicarakan bersama untuk menentukan pengurus dan tugas yang harus dilaksanakan, (c) dalam pembelajaran berorientasi pada *student centered* sehingga model pembelajaran partisipatif lebih dominan digunakan oleh tutor. Materi bahan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan belajar yang disesuaikan dengan potensi yang ada di masyarakat, (d) kegiatan pembinaan dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi tutor dan warga belajar dengan meningkatkan kemitraan dengan berbagai pihak yang terkait, (e) kegiatan evaluasi dilakukan secara teratur dan menyeluruh, yaitu menyangkut evaluasi program dan evaluasi hasil pembelajaran warga belajar, (f) pengembangan

program disesuaikan dengan hasil belajar yang sudah dicapai, kemudian dibicarakan bersama antara pengelola PKBM, tutor, warga belajar, dan pihak yang terkait tentang program pembelajaran yang harus dikembangkan.

### **Daftar Pustaka**

- Abdulhak, I. (2000). *Metodologi Pembelajaran Orang Dewasa*. Bandung: Andira.
- (2001). *Komunikasi Pembelajaran: Pendekatan Konvergensi dalam Peningkatan Kualitas dan Efektivitas Pembelajaran*. Depdiknas: Universitas Pendidikan Indonesia.
- BPKB dan UNESCO. (2001). *Standar Minimal Manajemen Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Berbasis Masyarakat*.
- Ditjen PLSP0. (1999). *Petunjuk Pelaksanaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Community Learning Centre)*. Jakarta.
- Geertz, C. (1983). *Local Knowledge*. New York: Basic Books, Inc, Publishers.
- Hatimah, I. (2003). *Strategi dan Metode Pembelajaran*. Bandung: Andira.
- Hamalik, O. (2003). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bandung: Bumi Aksara.
- Jalal, F. & Supriadi, D. (2001) *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Kindervatter, S. (1979). *Nonformal Education as an Empowering Process*. Massachusetts: Center for Internasional Education University of Massachusetts.
- Kartasasmita, K.. (1996). *Pembangunan Untuk Rakyat*. Jakarta: Cides.
- Seels, B.B. & Richey, R.C. (1994). *Instruksional Teckology: The Definition and Domains of the Field*. Washington: Association for Educational Communications and Technology.
- Srinivasan, L. (1977). *Perspective of Nonformal Adult Learning: Functional Education for Individual, Community, and National Development*. North Haven, Connecticut: The Van Dyik Printing, Co.
- Sudjana, D. (2000). *Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Falah Production.
- (2000). *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.
- Sudjana, N. (2002). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sihombing, U. (1999). *Pendidikan Luar Sekolah, Kini dan Masa Depan*. Jakarta: PD. Mahkota.
- Trisnamansyah, S. (1988). *Pendidikan Kemasyarakatan*. Bandung: FIP IKIP.
- Tuckman, B.W. (1978). *Conducting Educational Research*. America.
- Victorino, D. (2004). *Global Responsibility and Local Knowledge System*. Conference held in Egypt.

**Penulis**

*Dr. Ihat Hatimah, M.Pd. adalah Dosen Jurusan Pendidikan Luas Sekolah pada Fakultas Ilmu Pendidikan*